

**KERAJINAN SENI UKIR KAYU DESA LABUAPI, KECAMATAN LABUAPI  
KABUPATEN LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT**

Yayon Praditia Agatha, Dra Luh. Suartini, M. Pd, I Gusti Made Budiarta, S. Pd M.Si.

Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [yayonpraditya@gmail.com](mailto:yayonpraditya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keberadaan kerajinan seni ukir kayu, (2) Alat dan bahan pembuatan kerajinan seni ukir kayu, (3) Proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu, (4) Hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu Desa Labu api, kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sejarah keberadaan kerajinan seni ukir kayu desa Labuapi diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. (2) Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu yaitu (a) alat dan bahan seperti pahat, gergaji kayu, pengikis (pengkerot), pisau (*ladik*), parang (batek), amplas, palu (*pengetok*), kuas, kompresor dan spet suntikan. Sedangkan (b) bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan seni ukir kayu terdiri kayu mahoni, cat impra, cat kayu (cat aga) dan thinner. (3) Proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu terdiri dari beberapa proses yakni proses penjemuran kayu, proses pembentukan global, proses pembuatan pola, proses pemahatan pola, proses pengamplasan, proses pewarnaan, proses membatik (pengukiran) dan proses pengkilapan (finising). (4) Bentuk kerajinan seni ukir kayu yang dibuat di Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat di bagi dua yakni fungsional dan non fungsional. (a) bentuk fungsional terdiri dari asbak, mangkok, tempat perhiasan, kotak tisu, wadah permainan (*bangkak*), lemari, meja belajar, sendok besar (*penyedok*), wadah gelas (sapah), rak al-qur'an (*rehan*) dan oval. Sedangkan (b) bentuk yang non fungsional yaitu patung tokek, topeng, patung orang duduk, patung orang berkelahi, *patung nine* (patung perempuan), dan *patung mame* (patung laki-laki).

Kata-kata kunci : Kerajinan, seni ukir kayu, Labuapi.

## **ABSTRAK**

This study aims to determine (1) The existence of woodcarving craft, (2) The equipments and materials for woodcarving craft, (3) The making process of woodcarving craft, (4) The results and forms of woodcarving craft in Labuapi village , Labuapi sub-district, West Lombok regency, of Nusa Tenggara Barat. The type of study it used is a descriptive qualitative study. The subjects were woodcarving craft in Labuapi Village, Labuapi sub-district of West Lombok regency. The methods of data collection is done by using the method of observation, interviews, documentation, and literature.

The results showed that (1) Historical existence of woodcarving craft in Labuapi village was inherited hereditary to the next generation. (2) The tools used in the process of making the woodcarving craft, namely (a) the equipment and materials such as chisels, saw, wood scraper, knives, cleaver, sandpaper, hammer, paintbrushes, compressors and spit injections. While (b) the materials used in the manufacture of woodcarving craft consists of mahogany, Imprapaint, wood paint, and thinner. (3) The process of making woodcarving craft consists of several processes such the wood drying process, the process of global establishing, pattern-making process, the process of carving patterns, the process of sanding, staining process, the process of carving and glazing process (finishing). (4) The form of woodcarving craft which made in the village of Labuapi, Labuapi sub-district, West Lombok regency of West Nusa Tenggara is divide into two forms namely functional and non functional form. (A) The functional form consists of ashtrays, bowls, jewelry, tissue boxes, place for congklak games, cupboard, desks, a large spoon, a place for glassess, rack for qur'an and oval. While (b) non-functional form that gecko sculptures, masks, statues of sitting people, statues of fighting people, statues of nine (sculptures of female), and the statue of mame (sculpture of male).

Key words: Crafts, wood carving, Labuapi

## Pendahuluan

Lombok merupakan salah satu kepulauan Indonesia yang memiliki beragam budaya. Masyarakat Lombok terkenal sebagai masyarakat yang memiliki kreativitas tinggi dalam mengembangkan seni kriya. Di Lombok berbagai jenis kriya telah ada sejak dahulu dan berkembang sebagai seni kerajinan rakyat. Berkembangnya seni kerajinan rakyat di Lombok didorong oleh sistem mata pencaharian penduduk yang sebagian besar sebagai petani. Perekonomian yang bercorak agraris memungkinkan adanya waktu luang yang menumbuhkan seni kerajinan rakyat sebagai usaha sampingan (Wiguna, 2007:24). Dengan sumber daya yang cukup dan ketrampilan yang baik serta semangat kerja yang kuat dengan modal yang tidak begitu besar banyak masyarakat yang mengusahakan industri kriya dalam skala yang dianggap mampu menopang perekonomian masyarakat sehingga mampu bersaing di dunia usaha dan industri.

Salah satu seni kriya yang menjadi ciri khas masyarakat Lombok adalah seni kriya kayu terutama di Desa Labuapi yaitu dengan cara pembuatannya yang unik dengan cara membatik. Kebudayaan tradisional kriya kayu ini sudah meluas di seluruh daerah Desa Labuapi. Ini terbukti dengan beragamnya pengunjung maupun pembeli yang datang ke Desa Labuapi terdiri dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Kerajinan seni ukir kayu merupakan salah satu usaha dari berbagai usaha yang berkembang di pulau Lombok, semua kerajinan yang telah berkembang tidak hanya menarik wisatawan melainkan dapat mengarah potensi sumber daya manusia yang dipadukan dengan unsur seni, cipta, rasa dan karsa menghasilkan sebuah karya yang disebut dengan kebudayaan. Kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Lombok Barat memiliki nilai spesifik berbeda dengan kriya yang ada di daerah lain baik dari segi proses desain, dekorasi, serta penyelesaian (finishing) sudah memanfaatkan seni tradisional. Masyarakat pengerajin dalam kemampuannya berkarya dan berkreaitivitas secara berkesinambungan dengan menciptakan

desain baru mengikuti selera konsumen (pasar). Gustami (2002) dalam bukunya yang berjudul " Seni Kriya Akar Seni Rupa Indonesia " menyebutkan yang menarik perhatian cabang seni kerajinan (Kriya) di masing-masing daerah memiliki gaya tersendiri yang dapat melengkapi pesona, daya pikat dan keunggulan koperatif di bandingkan dengan cabang seni lainnya.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari berbagai kabupaten dan kota. Masing-masing daerah memiliki potensi dan keunggulan masing-masing, begitu juga dengan daerah kajian penelitian yang saya ambil ini yaitu tepatnya di daerah Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

Kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi sudah ada sejak tahun IX masehi pada kerajaan budha daha dan kemudian pada tahun 1989 terbentuklah sebuah organisasi kesenian yang awalnya merupakan sebuah organisasi pentas drama yang dimana kesenian drama ini dahulu merupakan organisasi yang hanya bersifat menghibur masyarakat setempat. Organisasi tersebut di beri nama cupak gerantang yang dimana organisasi kesenian ini merupakan awal mula terlahirnya ketrampilan tangan-tangan masyarakat Desa Labuapi dalam mengolah suatu bahan menjadi suatu kerajinan. " *Cupak Gerantang* merupakan sosok raksasa yang rakus yang mempunyai bibir yang sangat panjang dan lebar. Kemudian raksa *Cupak Gerantang* merupakan awal mula terciptanya kerajinan (topeng) seni ukir kayu di Desa Labuapi yang dimana muka serta wajah dari cupak gerantang menjadi bentuk utama hasil dari kerajinan desa labuapi, hingga sampai saat ini proses pembuatan seni ukir kayu di lombok diajarkan secara turun temurun hingga saat ini, sampai saat ini kerajinan seni ukir kayu telah menjadi bagian hidup lebih dari seribu pengerajin yang tersebar di wilayah itu. Dulu seni ukir kayu dibuat semata-mata hanya sebagai hiasan rumah masyarakat yang ada di Desa Labuapi.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan adanya permintaan dari berbagai konsumen seni ukir dari berbagai daerah terutama daerah Bali khususnya kebutuhan dari hotel-hotel yang ada di Bali

merubah pola pikir masyarakat yang ada di Desa Labuapi untuk membuat suatu bentuk seni ukir non fungsional menjadi fungsional, yang mulanya dulu masyarakat di Desa Labuapi hanya membuat topeng maupun hiasan-hiasan dinding.

Desa Labuapi ini memiliki potensi unggulan salah satunya yaitu terkenal dengan seni kerajinan kayunya, karena Desa Labuapi juga merupakan penghasil kerajina ukiran kayu yang terbesar, selain penghasil kerajinan kayu terbesar di Pulau Lombok Desa Labuapi juga memiliki keunikan tersendiri dalam hal menciptakan kerajinan yaitu dengan cara membatik, tehnik pada kerajinan seni ukir kayu ini merupakan elemen penunjang yang menambah nilai estetik dan sebagai ciri khas dari kerajinan seni ukir kayu yang ada di Desa Labuapi. Dalam proses pembuatan dengan cara membatik tidak terlepas dari alat dan bahan, alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi tidak seperti alat membatik yang semestinya dalam proses membatik yakni dengan menggunakan canting maupun malam ( lilin ).

Dalam proses membatik kerajinan seni ukir kayu yang ada di Desa Labuapi melainkan menggunakan spet suntikan maupun kuas yang merupakan alat untuk membuat gambar maupun membatik pada kerajinan seni ukir kayu yang ada di Desa Labuapi.

Sehingga sangat sayang sekali jika sebuah potensi yang ada dari suatu daerah tidak dikembangkan. Karakter yang kuat dari seni pahat dan membatiknya di Desa ini merupakan suatu kelebihan. Tidak hanya itu, model yang unik sehingga seni ukir di Desa ini mampu untuk bersaing dengan kerajinan seni ukiran kayu lainnya. Beberapa produk kerajinan Labuapi antara lain Topeng Raja, Patung Susun, oval, kotak tisu, Lemari Katalog, meja belajar, Gitar dan sebagainya. Sebagian besar produk-produk kerajinan tersebut dipasarkan ke berbagai pulau terutama daerah Bali dan sekitarnya. Kerajinan Labuapi juga diekspor ke berbagai negara antara lain Belanda, Inggris, Selandia Baru dan Australia. Dengan berbagai pertimbangan itulah, Penulis mengangkat sebuah tema penelitian yaitu "Kerajinan

Seni Ukir Kayu Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dari uraian di atas sehingga menggugah keinginan penulis untuk mengangkatnya ke dalam karya tulis ilmiah dengan harapan agar mengetahui sejarah keberadaan kerajinan seni ukir kayu di desa Labuapi, alat dan bahan, proses pembuatan, serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada dasarnya kerajinan seni ukir kayu di Lombok merupakan perwujudan dari seni budaya Lombok, karena berbagai produksi kerajinan itu memancarkan nilai seni, sehingga sering pula disebut dengan seni kerajinan.

Dengan mempertimbangkan segala keunikan tentang seni ukir kayu peneliti mencoba untuk mengajukan judul yang berkaitan dengan sejarah keberadaan kerajinan seni ukir kayu, alat dan bahan, proses pembuatan, serta hasil dan bentuk "Kerajinan Seni Ukir Kayu Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang di jelaskan oleh Burhan Bungin mengenai format deskriptif kualitatif, dapat juga disebut kuasi kualitatif, di mana kuasai kualitatif tersebut sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisa permukaan data, hanya memprhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalam data ataupun makna data. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berfikir induktif untuk mengimbangi cara berfikir deduktif. Metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metode berarti cara bekerja untuk dapat memahami objek yang kita teliti. Sedangkan penelitian berarti mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, Izzak Iantunusa (dalam sika,1997:21). Sedangkan Wendra (2009:52) menyatakan bahwa metode penelitian pada prinsipnya adalah prosedur atau cara yang di tempuh dalam penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (bedakan cara yang tidak ilmiah, mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, Sugiyono (2012:2).

Untuk menerapkan suatu teori yang dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan penggunaan metode yang relevan untuk membantu memecahkan masalah yang di kaji. Penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencerdasan secara sistematis, Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu. Karena itu dalam kegiatan penelitian ini akan digunakan juga suatu metode yang meliputi, (1) Rancangan penelitian (2) Jenis dan sumber data (3) Penentuan informan (4) Sasaran penelitian (5) Teknik pengumpulan data dan instrumen (6) Teknik Analisis Data dan (7) Penyusunan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tujuannya adalah mengetahui sejarah keberadaan kerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi, alat dan bahan, proses pembuatan serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi Kabupaten Labuapi Propinsi Nusa Tenggara barat. Dilihat dari tujuan penelitian dan sifat sajian data maka, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kanca, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul dikelompokkan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan (Arikunto,2010:3).

Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada. Penelitian ini tidak hanya menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti (Mardalis,2009:26).

Lebih lanjut menurut Moleong (1988:3) bahwa, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui tentang, sejarah keberadaan kerajinan seni ukir kayu, alat dan bahan yang digunakan, proses pembuatan, serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata-kata, dan kalimat. Selanjutnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan, yaitu pengrajin seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Yang menjadi informan adalah Bapak Muhammad Azwar, Pak Sahid, Bapak Norman dan Bapak Khaswari (orang yang

dapat memberikan informasi yang mendetail dan memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah yang diteliti).

Mereka adalah pengrajin kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber primer yang telah diolah kembali oleh peneliti disesuaikan dengan pembahasan tentang keberadaan kerajinan seni ukir kayu, alat dan bahan, proses pembuatan, serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengrajin ukir kayuyang sudah membuat karya ukir kayu puluhan tahun dan telah memiliki kegiatan antar generasi. Merekadianggap memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian yaitukerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi, sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapny. Oleh karena itu, informasi yang akan didapat dari pengrajin dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, informan juga ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan atau responden sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan (Nugraha,2005:3).

Sasaran penelitian ini adalah para pengrajin kerajinanseni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat yakni Bapak Muhammad Azwar, Bapak Sahid,Bapak Norman dan Bapak Khaswari yang diharapkan sebagai sumber informan atau narasumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini, serta yang menjadi objek penelitian adalah keberadaan kerajinan seni ukir kayu, alat dan bahan, proses pembuatan, serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknik pendekatan terhadap sasaran penelitian adalah teknik pendekatan dengan menggunakan metode empiris dan

survey, adalah cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan, jumlah itu biasanya cukup besar (Winaryo,1982:141).

Penentuan informan juga ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan atau responden sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan.Pendekatan ini dilakukan dengan tidak menentukan berapa jumlah informan atau responden yang akan dijadikan narasumber untuk memperoleh data, melainkan tingkat kejenuhan data yang didapat dari semua informan. Pencarian informan atau narasumber akan dihentikan setelah informasi yang diteliti dianggap sudah memadai.

Teknik pengumpulan data dan Instrumen dalam penelitian ini sangat erat hubungannya dengan metode pengumpulan data, dimana dalam pengumpulan data dipergunakan alat bantu untuk memperlancar dan mempercepat pengumpulan data dan instrumen.Dalam pengumpulan data, digunakan metode survai dengan teknik pengumpulan data dan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam(triagulasi), dan di lakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mnegorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang kan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sugiyono (2012:224).

Analisis data menurut Maleong (1998:103) merupakan proses mengorganisasikan dan menyusun data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan prosedur deskriptif yang menekankan pada analisa kualitatif dengan teknik induktif (kesimpulan dari khusus ke umum) yang disertai dengan argumentatif. Seluruh data pada penelitian ini yang diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara dan metode telaah dokumen, disusun berdasarkan rumusan masalah yaitu sejarah keberadaan seni ukir kayu, alat dan bahan yang digunakan, serta proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu yang dihasilkan di Desa Labuapi, semuanya kemudian dianalisis dengan cara berikut.

Tahapan terakhir setelah semua data terkumpul yaitu melakukan penyusunan hasil penelitian melalui para pengerajin kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penulisan penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan setelah melalui beberapa tahapan yakni observasi, wawancara, teknik dokumentasi, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga diperoleh gambaran umum tentang bagaimana keberadaan, alat dan bahan dalam proses pembuatan, serta hasil dan bentuk kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun kepustakaan tentang kerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pembahasan pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan serta berurutan mulai dari sejarah keberadaan, alat dan bahan, proses pembuatan serta hasil bentuk seni ukir kayu yang di hasilkan dari kerajina seni ukir kayu di Desa Labuapi.

### **A. Sejarah**

Berbicara soal seni ukir atau kriya, pulau lombok tidak dapat dipisahkan dalam cerita rakyat sasak yakni kisah

tentang *Cupak Gerantang*. Dimana dalam cerita tersebut, mengisahkan tentang *Raksasa/Cupak Gurantang* dimulai dari kerajaan Budha Daha yang berkembang pada sekitar abad ke IX Masehi.

Kerajaan Daha merupakan kerajaan Budha yang pernah ada di pulau Lombok. Pusat kerajaan ini berada di wilayah Bayan Barat yang sekarang menjadi Desa Senaru. Kerajaan Daha dipimpin oleh seorang raja yang dikenal dengan nama Datu Daha.

Dari cerita tersebut lahirlah sebuah inisiatif warga untuk membuat sebuah karya kerajinan topeng. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengerajin seni ukir kayu di Desa Labuapi yang dipakai sebagai subjek penelitian mengenai asal-usul kerajina seni ukir kayu di Desa Labuapi.

Salah satu pengerajin seni ukir kayu yang ada di Desa Penujak yaitu Bapak Muhammad Azwar. Dari hasil wawancara dengan beliau menuturkan bahwa seni ukir kayu di Desa Labuapi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang.

Pada tahun 1989 terbentuklah sebuah organisasi kesenian yang awalnya merupakan sebuah organisasi pentas drama yang dimana kesenian drama ini dahulu merupakan organisasi yang hanya bersifat menghibur masyarakat setempat.

Organisasi tersebut di beri nama cupak gerantang yang dimana organisasi kesenian ini merupakan awal mula terlahirnya ketrampilan tangan-tangan masyarakat Desa Labuapi dalam mengolah suatu bahan menjadi suatu kerajinan. " Cupak Gerantang merupakan sosok raksasa yang rakus yang mempunyai bibir yang sangat panjang dan lebar. Kemudian raksa Cupak Gerantang merupakan awal mula terciptanya kerajinan (topeng) seni ukir kayu di Desa Labuapi yang dimana muka serta wajah dari cupak gerantang menjadi bentuk utama hasil dari kerajinan desa labuapi, hingga sampai saat ini proses pembuatan seni ukir kayu di lombok di ajarkan secara turun temurun hingga saat ini, sampai saat ini kerajinan seni ukir kayu telah menjadi bagian hidup lebih dari seribu pengerajin yang tersebar di wilayah itu.

Dulu seni ukir kayu hanya dibuat semata-mata hanya sebagai hiasan rumah masyarakat yang ada di Desa Labuapi.

Seiring berkembangnya zaman dan adanya permintaan dari berbagai konsumen seni ukir dari berbagai daerah terutama daerah Bali khususnya kebutuhan dari hotel-hotel yang ada di Bali merubah pola pikir masyarakat yang ada di Desa Labuapi untuk membuat suatu bentuk seni ukir non fungsional menjadi fungsional, yang mulanya dulu masyarakat di Desa Labuapi hanya membuat topeng maupun hiasan-hiasan dinding.

#### B. Alat dan Bahan

Proses produksi tentunya tidak akan dapat dikukan kalau tidak ada alat dan bahan yang memungkinkan untuk melakukan proses produksi itu sendiri.

Adapun alat-alat yang di gunakan dalam proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi ialah

Pahat, *Pengkerot* ( pengikis), *Ladik* ( pisau ), *Bateq* ( parang ), Gergaji, Amplas, *Penggetoq* ( palu ), Kuas, Tabung spet suntikan, Kompresor.

Adapun bahan-bahan yang di gunakan dalam proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi ialah kayu mahoni, Cat kayu, Cat impra, dan Thiner.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Azwar selaku pengerajin serta salah satu pemilik usaha kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi, beliau menjelaskan bahwa proses pembuatan kerajinan seni ukir kayu tentu tidak bisa terlepas dari bahan serta alat produksi, dalam pembuatan kerajina seni ukir kayu di Desa Labuapi harus melewati beberapa tahap, tahap yang pertama adalah mengumpulkan kayu mahoni ataupun kayu jati yang di datangkan dari calu penjual kayu dari berbagai tempat. Kayu yang sudah dikumpulkan kemudian dikeringkan dengan menjemurnya selama kurang lebih 4-6 hari dengan tujuan agar kayu menjadi kuat,keropos dan dijauhin oleh rayap serta biar mudah di olah maupun diproses kedepannya

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kayu merupakan bahan yang sangat sering dipergunakan untuk tujuan penggunaan

tertentu. Terkadang sebagai barang tertentu, kayu tidak dapat digantikan dengan bahan lain karna sifat khasnya. Kita sebagai pengguna dari kayu yang setiap jenisnya mempunyai sifat-sifat yang berbeda, perlu mengenal sifat-sifat kayu tersebut sehingga dalam pemilihan atau penentuan jenis untuk tujuan penggunaan tertentu harus betul-betul sesuai dengan yang kita inginkan.Adapun langkah-langkah yang dilakukan para pengerajin kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi sebagai berikut :

Gambar dibawah ini merupakan bahan baku kayu mahoni yang mengalami proses penjemuran.

#### 1. Proses penjemuran kayu

Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengerajin kerajinan seni ukir kayu bapak Muhammad Azwar menuturkan kayu yang bagus untuk dijadikan kerajinan yang umumnya di gunakan sebagian besar para pengerajin adalah kayu mahoni dan kayu jati, namun kayu mahoni dominan lebih sering dipakai berhubungan kayu jati jarang ditemukan ukuran serta bentuk yang pas. Kayu yang sudah diambil tidak serta merta langsung digunakan tetapi butuh ketelitian yang mendalam dan memastikan kalau kayu yang bagus dan tidak dalam kondisi kropos.

Setelah di teliti kayu yang layak di pakai atau tidaknya, kayu di potong-potong berbentuk balok dan dijemur di bawah sinar matahari, butuh waktu 4-6 hari. Bila potongan-potongan kayu sudah kering, kemudian di potong maupun dibentuk sesuai dengan karya yang akan di buat.

#### 2. Proses pembentukan global

Proses pembentukan global merupakan proses setelah kayu sudah dipilih dan benar-benar dalam kondisi matang dalam penjemuran dan siap untuk di olah, proses ini merupakan langkah awal yang dilakukan para pengerajin kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi untuk memudahkan mereka dalam menciptakan sebuah pola dasar. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat seperti parang. Kemudian dilanjutkan dengan proses pemahatan.

#### 3. Proses pemahatan pola

Proses pemahatan pola merupakan proses setelah melalui proses

penggambaran pola pada bidang kayu, pemahatan pola dilakukan supaya karakter lebih kelihatan nampak sesuai dengan karakter pola kerajinan yang akan dibuat.

#### 4. Proses pengamplasan

Proses pengamplasan merupakan proses penghalusan pada karya supaya tekstur permukaan karya menjadi halus dan rata.

Proses ini merupakan proses ke dua setelah melalui proses awal, di Desa Labuapi proses ini tidak hanya sekali dilakukan namun dilakukan berulang, proses ini juga dilakukan setelah pengecatan awal yang bertujuan supaya tekstur-tekstur pada karya benar-benar halus dan rata.

#### 5. Proses pewarnaan

Proses pengecatan atau pewarnaan dilakukan setelah permukaan karya kerajinan benar-benar rata, agar nanti ketika pengecatan terlihat halus dan rata. Pengecatan dilakukan menggunakan kuas, cat yang dipakai adalah cat pewarna kayu biasa. Untuk mengukur kepekatan cat, cat tinggal ditambah dengan air.

Dalam proses pengecatan ini, kayu juga harus benar-benar kering dan tidak basah. Ini juga akan berpengaruh terhadap hasil pengecatan itu sendiri. Dalam proses pengecatan tidak bisa sekali langsung jadi. Pengecatan bisa dilakukan dua kali agar dalam proses pewarnaan merata. Setelah proses pengecatan selesai, karya atau kerajinan yang sudah selesai di cat, kemudian dijemur agar cepat kering lalu siap untuk proses selanjutnya.

#### 6. Proses pembatikan ( pengukiran )

Proses Pembatikan ini merupakan proses memberi gambar atau ukiran pada kerajinan seni ukir kayu dengan menggunakan spet suntikan yang sudah di isi dengan cat, ukiran yang di isi pada bidang karya kebanyakan karya diisi dengan motif hewan dan tumbuhan.

#### 7. Proses pengkilapan (finishing )

Proses ini merupakan proses finishing (pengecatan akhir dengan menggunakan kompresor).

Proses ini adalah proses terakhir yang dilakukan dengan menggunakan alat penunjang yakni kompresor supaya hasil lebih maksimal, biasanya pengecatan ini dilakukan agar asil akhir lebih mengkilat.

Bahan yang digunakan untuk mengecat asil akhir biasanya menggunakan cat impra dicampur dengan cat warna lain serta dicampur dengan thinner supaya cepat kering.

#### C. bentuk dan hasil.

Seni ukir yang ada di Desa Labuapi dulu hanya dibuat semata-mata hanya untuk bahan pajangan rumah mereka masing-masing seperti halnya karya *topeng* ,dan *cecak*.

Seiring berjalannya waktu perkembangan kerajinan seni ukir kayu di Desa Labuapi mengalami kemajuan khususnya dari segi bentuk, dimana dulu kerajinan seni ukir kayu hanya dibuat semata-mata untuk pajangan rumah-rumah yang ada di Desa Labuapi.

Pada saat sekarang ini bentuk-bentuk kerajinan seni ukir yang dihasilkan sudah banyak mengarah ke semi moderen, dengan menampilkan desain, ukir-ukiran yang bervariasi dan ditambah unsur lain yang digabungkan pada kerajinan seni ukir kayu mereka.

#### 1. Bentuk kerajinan non fungsional



Gambar 1. Kerajinan non fungsional.  
Foto: YayonPraditiya Agatha

Bentuk kerajinan seni ukir non fungsional merupakan bentuk benda yang hanya kegunaannya sebagai bahan pelengkap maupun sebagai bahan hiasan semata. Desa Labuapi memiliki kerajinan seni ukir non fungsional yang meliputi tokek, topeng, patung orang duduk, patung mame(laki-laki), patung nine(perempuan) dan patung orang berkelahi.

## 2. Bentuk kerajinan fungsional meliputi



Gambar 2. Kerajinan fungsional  
Foto: Yayon praditia agatha

Bentuk seni fungsional merupakan bentuk benda yang bisa dijadikan bahan yang bisa berguna dan bisa dipakai sesuai kegunaannya. Desa Labuapi merupakan salah satu desa yang menghasilkan kerajinan fungsional antara yaitu, asbak, lemari, meja belajar, kotak tisu, gelas, mangkok, baskom permata, rak al-qur'an, sendok dan wadah permainan bangkak.

### Kesimpulan

Keberadaan seni ukir kayu di Desa Labuapi, dimulai sejak masa kerajaan, pada tahun 1989 keberadaan seni ukir kayu Desa Labuapi mulai diperbaharui dengan membuat suatu komunitas seni yang bernama cupak gerantang, cupak gerantang mulanya merupakan sejarah awal terciptanya sebuah karya seni atau kerajinan seni berupa topeng yang berada di Desa Labuapi, hingga pada saat ini seni ukir kayu yang ada di Desa Labuapi terus dilestarikan serta dikembangkan dengan berbagai macam hasil kerajinan maupun seni ukir yang terbuat dari kayu.

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan seni ukir kayu di Desa Labuapi, meliputi alat antara lain; pahat, penjepit, ladik (pisau), batek (parang), gergaji, amplas, kuas, palu (pengetok), tabung spet suntikan dan kompresor. Dan bahan yang digunakan antara lain; kayu, mahoni, cat impra, thinner, cat kayu.

Proses pembuatan seni ukir kayu di Desa Labuapi dibagi menjadi lima tahap yakni;

- Pembentukan merupakan langkah awal untuk membentuk suatu karakter atau jenis kerajina yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan konsumen,
- Pengamplasan merupakan proses penghalusan atau meratakan agar memudahkan proses selanjutnya,
- Pemasangan tehnik cukli adalah proses pemasangan kulit kerang yang sudah dibentuk yang bertujuan untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kerajinan seni ukir kayu di Desa labuapi.
- pengecetan menggunakan cat pewarna (cat kayu) proses ini merupakan pemberian warna pada kerajian seni ukir kayu yang bertujuan untuk memperindah suatu karya.
- fhinising (pengeceta dari bahan impra dan thinner dengan menggunakan kompresor) proses ini merupakan proses terakhir yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya yang maksimal sekaligus bertujuan untuk mempermudah karya dalam mengeringkannya.

Bentuk hasil seni ukir di Desa Labuapi sangat bervariasi, dimana bentuk kerajinan seni ukir terbagi menjadi dua bagian yaitu bentuk fungsional dan semata-mata hanya untuk kesenian atau pajangan. Adapun bentuk kerajinan seni ukir kayu fungsional sebagai berikut, lemari, meja belajar, wadah permainan bangkak, penaruhan berlian, mangkok, gelas, penyedok, kotak tisu, oval serta rehan( rak Al-qur'an) Sedangkan bentuk benda semata-mata hanya untuk kesenian dan pajangan yaitu tokek, patung orang duduk, dan topeng.

### Daftar pustaka

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Bungin, Burhan. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2005
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Penerbit Bumi Aksara. 2009 Jakarta
- Muleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya